

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan adalah usaha mengembang dan meningkatkan potensi diri manusia melalui proses pembelajaran. Proses yang harus diperhatikan dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah memperbaiki strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran semestinya digunakan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal.¹ Jika tidak menggunakan strategi pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran tidak mungkin terlaksana dengan baik. Sehingga, tujuan pembelajaran yang diinginkan akan terasa sulit dicapai. Artinya bahwa, efektifitas dan efesiensi dalam proses pembelajaran tersebut tidak akan diperoleh. Strategi pembelajaran yang efektif dan efisien mampu menghasilkan keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat penting bagi pendidik maupun siswa. Strategi merupakan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran oleh seorang guru dan mempermudah siswa dalam memahami isi pembelajaran yang disampaikan. Maka dari itu, tiap-tiap strategi pembelajaran dirancang agar memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah suatu kegiatan

¹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2.

yang harus diterapkan oleh tenaga pendidik kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.²

Bertolak dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa, strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam pendidikan. Di antara penyebab gagalnya penerapan ilmu pengetahuan, disebabkan oleh ketidak tepatan dan kurangnya pengembangan strategi yang dilakukan guru di dalam kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan kecakapan seorang guru dalam berinovasi menggunakan strategi yang tepat. Di samping itu, untuk menjalankan strategi pembelajaran tentunya dibutuhkan skill dari seorang guru.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1, disebutkan;

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, meneliti dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

Menurut Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, yaitu; Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswanya di sekolah.⁴

Demikian juga dikemukakan oleh Syaiful Sagala bahwa; Guru, secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Guru adalah Semua orang yang berkompeten dan

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 126.

³Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 3.

⁴Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 43.

bertanggung jawab terhadap pendidikan, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵

Makna “guru” secara terminologi adalah, tenaga profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal.⁶

Zakiyah Dradjat mendefinisikan: Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit, ia rela menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁷

Dari rangkaian pengertian guru tersebut dapat dipahami bahwa, beban dan amanah yang diemban oleh seorang guru sangatlah besar. Oleh karena itu, untuk menjadi guru tidak cukup hanya menguasai dan memahami materi semata. Namun, kemampuan dalam berinovasi menggunakan strategi pembelajaran juga sangat diperlukan, demi tercapainya belajar mengajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Dalam proses belajar mengajar banyak ditemukan jenis-jenis strategi pembelajaran, di antaranya adalah:

1. Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu; strategi pembelajaran yang menitik-beratkan pada konsentrasi, ketekunan dan keseriusan siswa dalam menerima penyampaian materi dari guru.
2. Strategi pembelajaran inkuiri, yaitu; strategi pembelajaran yang mengajak

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 21.

⁶Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 5.

⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 39.

siswa untuk berfikir kritis dalam mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

3. Strategi pembelajaran kooperatif, yaitu; strategi pembelajaran yang memanfaatkan perbedaan suku, ras, jenis kelamin dan kemampuan akademis sebagai satu kesatuan kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang.⁸

Newman dan Mogan mengemukakan empat jenis strategi yang mendasari pembelajaran yakni:

1. Mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi, dan mengkualifikasikan perubahan tingkah laku kepribadian siswa sesuai yang diharapkan.
2. Mengambil sistem pendekatan pembelajaran berasaskan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Mengambil metode dan teknik serta prosedur pembelajaran yang dinilai sesuai dan efektif sehingga, dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam proses pembelajaran.
4. Menetapkan aturan-aturan dan standar keberhasilan agar dapat digunakan sebagai landasan guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran kemudian dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang berkesinambungan secara keseluruhan.⁹

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan tersebut, dapat di tarik benang merahnya bahwa, pelaksanaan strategi pembelajaran yang baik dan

⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik KTSP*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 299.

⁹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 222.

bervariasi akan mewujudkan suasana belajar yang aktif, kondusif dan menyenangkan, hingga siswa berkeinginan untuk selalu berperan aktif disetiap proses pembelajaran, hingga tercapainya cit-cita dan tujuan pendidikan.

Dalam kacamata Islam, perwujudan akhlak yang baik menempati posisi tertinggi.¹⁰ Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT semata mata untuk memberi contoh dalam menyempurnakan akhlak manusia, Islam menjadikan akhlak yang mulia sebagai tolak ukur dari ibadah kepada Allah SWT. Akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan umat manusia, demikian halnya dalam proses pendidikan siswa di sekolah. Akhlak terbagi menjadi dua bentuk yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *mazmumah* (tercela). Akhlak terpuji atau akhlak *mahmudah* disebut juga sebagai *akhlaq al karimah* (akhlak mulia). Di antaranya akhlak mulia adalah bersyukur, sabar, jujur, sopan, hormat dan saling menghargai dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak tercela antara lain adalah; *hasad, dengki, takabbur, ujub, riya', hubbu al dunya* dan lain sebagainya.

Menghadapi keadaan yang setiap waktu mengalami perubahan, khususnya pada zaman sekarang dengan perkembangan teknologi semakin pesat menyebabkan fitnah dan aib semakin tersebar, belajar semakin mudah guru semakin tidak dihargai, banyak nikmat yang diterima rasa syukur semakin berkurang dan lain sebagainya, maka perhatian terhadap pembentukan akhlak mulia sangat penting dan harus dilakukan.

¹⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2009), 6.

Pada kenyataannya, disetiap lembaga pendidikan negeri maupun swasta, baik sekolah umum maupun di Madrasah. Khususnya, di Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara, masih ditemukan masalah-masalah belajar diakibatkan oleh pola tingkah yang tidak menunjukkan sikap syukur dan sabar siswa di antaranya; Siswa yang berperilaku tidak baik dan mempunyai kelaziman buruk dalam belajar, siswa yang sering datang terlambat dan pulang bukan pada waktunya, siswa yang mempunyai perilaku menyimpang (minim sopan santun) dalam hubungan interaksi sosial dan lain sebagainya

Demikian halnya juga bagi pendidik yang kurang kreatif dalam berinovasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang seharusnya menjadi tugas pokok sebagai seorang guru yang profesional.

Berawal dari paparan terdahulu maka peneliti menulis tesis tersebut dengan menyusun sebuah penelitian yang berjudul, Strategi Guru Akidah akhlak dalam Menerapkan Sikap Syukur dan Sabar Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian terdahulu, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah, strategi guru akidah akhlak dalam Menerapkan sikap syukur dan sabar siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe

Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara.

Dari fokus permasalahan utama tersebut, peneliti dapat menjabarkannya dalam beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menerapkan sikap syukur dan sabar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara?
2. Bagaimana tahap pelaksanaan Strategi guru akidah akhlak dalam menerapkan sikap syukur dan sabar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi guru akidah akhlak dalam menerapkan sikap syukur dan sabar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menitik-beratkan kepada strategi guru akidah akhlak dalam Menerapkan sikap syukur dan sabar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe.

1. Untuk menganalisis strategi guru akidah akhlak dalam menerapkan sikap syukur dan sabar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara.
2. Untuk menganalisis tahap pelaksanaan strategi guru akidah akhlak dalam menerapkan sikap syukur dan sabar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al

Aqsha Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara.

3. Untuk mengelaborasi faktor pendukung dan penghambat strategi guru akidah akhlak dalam menerapkan sikap syukur dan sabar bagi siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Di antaranya adalah:

1. Secara teoritis; penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pemikiran dan ide mengenai strategi guru akidah akhlak dalam Menerapkan sikap syukur dan sabar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan pembandingan bagi para peneliti dalam penelitiannya yang serupa.
2. Secara praktis; a) Bagi Kepala Sekolah, Sebagai acuan dan pertimbangan dalam melaksanakan tugas supervisi atau monitoring untuk memenuhi kebutuhan guru dalam melaksanakan tugasnya; b) Bagi Guru, Sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki diri dalam upaya mengembangkan mutu pembelajaran dan meningkatkan kualitas diri; c) Bagi Lembaga, penelitian ini dapat memberi informasi yang bermanfaat dan menyegarkan untuk perbaikan (edukatif dan konstruktif), pertimbangan dan masukan bagi Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara dalam penyusunan program Madrasah.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Peneliti mengungkapkan hasil penelitian yang terdahulu, sebagai langka dalam pemetaan teoretik agar terhindar dari pengulangan kajian, Sehubungan dengan strategi guru akidah Akhlak dalam Menerapkan sikap syukur dan sabar siswa. Beberapa penelitian berikut ini mempunyai relevansi rencana seperti:

1. Afifah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-nilai Karakter pada siswa Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam (SDI) Raudhatul Jannah Sidoarjo dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ghilmani Surabaya*. penelitian ini memfokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa SDI Raudhatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk; *pertama*, mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru Pendidikan Agama Islam pada siswa di SDI Raudhatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya. *Kedua*, Mendeskripsikan Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudhatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya. *Ketiga*, Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudhatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya.

Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai pendidikan karakter,

guru memiliki strategi tersendiri yaitu, mengaplikasikan perannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan teladan keseluruhan mata pelajaran, kedalam kehidupan sehari-hari, baik melalui program sekolah, membangun kerja sama antar sekolah maupun orang tua siswa.¹¹

2. Wardi, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa (Studi Multi Kasus di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rocmat Bedali Lawang Kabupaten Malang)*, 2018. Penelitian ini difokuskan pada Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius pada MTs Negeri 3 Malang MTs Noor Rocmat Bedali Lawang Kabupaten Malang dan solusi yang diberikan guru Akidah Akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rocmat Bedali Lawang Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk.

Mendeskripsikan strategi guru akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rocmat Bedali Lawang Kabupaten Malang.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Rencana guru akidah Akhlak dalam membangun karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rocmat Bedali Lawang

¹¹Afifah, "Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa, (Studi Multi Kasus di SDI Raudhatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)". *Tesis*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2016).

Kabupaten Malang adalah, kegiatan belajar mengajar dengan penguatan karakter religius, PHBI, dan membangun lingkungan Madrasah yang berkarakter religius. *Kedua*, Strategi guru akidah Akhlak dalam membangun karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rocmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, yaitu membiasakan salat Duha, Zuhur, Asar secara berjamaah, salat Jum'at, membaca Al-Qur'an, pembacaan selawat Nabi dan menghafal SKU. *Ketiga*, Solusi yang diberikan guru akidah Akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Noor Rocmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, yaitu memberi keteladanan, bimbingan dan tuntunan dengan sabar, memotivasi untuk bersemangat dalam menerima pelajaran tanpa dibebani rasa takut terutama materi agama.¹²

3. Yasmansyah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Tiga Belas Batu Sangkar, 2018*. Penelitian ini difokuskan pada strategi yang dilakukan sebagai bentuk sekolah budaya agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Tiga Belas Batu Sangkar, faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan sekolah budaya agama yang ada pada siswa dengan baik.

¹²Wardi, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa, (Studi Multi Kasus di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rocmat Bedali Lawang Kabupaten Malang)". *Tesis*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018).

Faktor-faktor pendukung terciptanya sekolah budaya agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Tiga Belas Batu Sangkar adalah faktor internal berupa motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, dukungan dewan guru, program sekolah (Forum Studi Islam), partisipasi alumni dan dimasukkannya beberapa aspek budaya agama kedalam aturan perilaku. Sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, siswa yang masih enggan untuk mengimplementasikan aspek budaya agama, keterbatasan waktu guru dalam mengontrol siswa kerumahnya serta kurangnya kontrol orang tua.¹³

4. Budi Putra. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan budaya Religius di SMA Negeri 1 Pacet dan SMA Islam Diponegoro*. 2020, penelitian ini difokuskan pada penanaman budaya religius, strategi guru pendidikan agama Islam serta faktor pendukung dan kendala dalam Menerapkan budaya religius di SMA Negeri 1 Pacet dan SMA Islam Diponegoro. Hasil penelitian, *Pertama*, di SMA Negeri 1 Pacet, (a) Busana Islam, (b) Budaya 5S, (c) Istighasah dan do'a bersama, (d) Tadarus Al-Qur'an, (e) Salat Zuhur dan Asar berjama'ah, (f) Kultum, (g) PHBI, (h) Pondok Ramadhan, (i) Tahlilan, (j) Yasinan, (k) Salat Jum'at berjamaah, (l) Salat Duha, (m) Banjarin. Sedangkan, di SMA Islam Diponegoro adalah: (a) Busana Islam, (b) Budaya 3S, (c) Istighasah dan Do'a bersama, (d) Salat Duha, (e) Tahlilan, (f) Salat Zuhur dan Asar berjamaah, (g) Salat Jum'at

¹³Yasmansyah, Strategi Guru PAI dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar, (*Jurnal al-Fikra*, Vol. VI, No. 2 Juli-Desember 2018).

berjamaah, (h) Banjari.

Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Pacet adalah: (a) Pembiasaan, (b) Pemberian *Rewart* dan *Punishment*, (c) Kemitraan, (d) Pemberian pemahaman, (e) Keteladanan, (f) Internalisasi nilai. Sedangkan *Kedua*, di SMA Islam Diponegoro adalah: 1) Pembiasaan, 2) Penegakkan disiplin, 3) Pendekatan, 4) Bekerjasama dengan warga sekolah dan masyarakat sekitar, 5) Pemberian keteladanan.

Faktor pendukung dalam Menerapkan budaya religius di SMA Negeri 1 Pacet adalah: 1) Dukungan Kepala Sekolah, 2) Dukungan guru-guru dan warga sekolah, 3) Fasilitas yang memadai. Sedangkan di SMA Diponegoro adalah: 1) Dukungan dari warga sekolah, 2) Dukungan dari warga sekitar. Faktor kendala dalam menanamkan budaya religius di SMA Negeri 1 Pacet adalah: 1) Warga yang kurang harmonis, 2) Motivasi yang kurang dari siswa. Sedangkan di SMA Diponegoro adalah: 1) Kurangnya ilmu siswa terhadap ilmu agama, 2) Kurangnya fasilitas penunjang kegiatan keagamaan.¹⁴

¹⁴Budi Putra, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Pacet dan SMA Islam Diponegoro”. *Tesis*, (Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, 2020).

Tabel 1.1.
Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama/tahun pendidikan	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	1	2	3	4	5
1	Afifah, (2016).	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan nilai karakter siswa (Studi Multi kasus di Sekolah Dasar Islam (SDI) Raudhatul Jannah Sidoarjo dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ghilmani Surabaya).	Sama-sama meneliti tentang strategi Guru PAI bagi Siswa	Penelitian Afifah ini, terkait dengan Menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa SDI. Bukan meneliti tentang sikap syukur dan sabar siswa Aliyah	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan nilai karakter siswa (Studi Multi kasus di Sekolah Dasar Islam (SDI)
2	Wardi, (2018).	Strategi Guru Akidah Akhlak Membentuk Karakter Religius (Studi Multi Kasus di MTs Negeri	Sama-sama berbicara Strategi Guru Akidah Akhlak	Penelitian Wardi ini, terkait dengan Karakter Religius pada siswa di MTs. Bukan meneliti tentang sikap	Strategi Guru Akidah Akhlak Membentuk Karakter Religius

		3 Malang dan MTs Noor Rocmat Bedali Lawang Kabupateng Malang).		syukur dan sabar siswa Aliyah	
3	Yasmansyah, (2018).	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menenga Atas (SMA) Negeri 3 Batusangkar.	Sama-sama membahas tentang strategi Guru PAI di SMA atau atau sederajat (MA)	Penelitian Yasmansyah, ini, membahas tentang Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menenga Atas. Bukan Penanaman Sikap Syukur dan Sabar Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius
4	Budi Putra, (2020).	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Religius di SMA Negeri Pacet dan SMA Islam Diponegoro.	Sama-sama meneliti tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA atau sederajat (MA)	Penelitian Budi Putra, ini, membahas tentang Penanaman Budaya Religius di SMA Negeri Pacet dan SMA Islam Diponegoro .	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Religius

				Bukan Penanaman Sikap Syukur dan Sabar Siswa di Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe	
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Dari tabel *mapping* tersebut dapat diketahui bahwa, keempat penelitian tersebut memiliki perbedaan pada lokasi penelitian, objek penelitian, subjek yang diteliti dan orisinalitas penelitian yang diteliti, dan ada juga persamaan pada strategi guru.

F. Definisi Istilah/ Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami judul penelitian tesis ini. Peneliti akan mendefinisikan kata-kata operasional yang sesuai dengan variabel dalam judul tesis ini, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

Definisi operasional ini, bertujuan agar memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang menjadi pokok pembahasan. definisi operasional variabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi

Menurut Sanjaya, strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, atau

sebuah rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁵ Jadi strategi dapat diartikan sebagai suatu jalan yang sudah dirancang untuk melakukan kegiatan proses pendidikan.

2. Guru akidah Akhlak

Dalam Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I, Ayat 6, makna guru atau pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, widyaiswara, konselor, pamong, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta dapat memberikan sumbangsi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁶

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajarkan, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak di usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, jelaslah bahwa pengertian guru tidak hanya sebatas pada pengajar, melainkan juga mencakup sebagai pendidik. Karena dalam proses mengajar juga tercakup unsur mendidik, yang berarti tugas guru dalam mengajar tidaklah semata-mata menyampaikan ilmu pengetahuan saja, melainkan turut mendidik atau Menerapkan norma-

¹⁵Wina Sanjaya, *Starategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 128.

¹⁶Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak," *Jurnal, no 2, Al-Ta'dib*, (IAIN Kendari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017), 78.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru dan Dosen*, UU RI No. 14 Th, 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

norma kesusilaan kepada anak didiknya. Jadi guru yang peneliti maksud adalah pengajar atau pendidik yang bertugas mengajar dan menangani siswa-siswi di Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe.

Aqidah berasal dari Bahasa Arab artinya adalah ikatan atau mengadakan perjanjian.¹⁸ Kemudian kata ini diubah menjadi wazan *ifta 'ala -yafta 'ilu* menjadi *i'taqada-ya'taqidu* yang memiliki arti menyakini atau mempercayai. Sedangkan aqidah menurut istilah adalah keimanan seseorang kepada Allah dan urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh keraguan karena merupakan pondasi syari'at dan aqidah akhlak yang benar adalah aqidah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.¹⁹

Sedangkan Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁰ Adapun Aqidah Akhlak yang peneliti maksud adalah salah satu mata pelajaran agama yang harus dipelajari oleh siswa Madrasah aliyah Al Aqsha Kendahe.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa, guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi memegang amanah dan

¹⁸Idrus Alkaf, *Kamus 3 Bahasa Al-Manar*, (Surabaya: Karya Utama, 2005), 594.

¹⁹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1989), 87.

²⁰Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. dalam Yatimin Abdullah, eds., *Studi Akhlak dalam Pespektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

tanggung jawab khusus sebagai pelayan pendidikan pada bidang studi akidah akhlak, sebagai peletak dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan sopan santun dengan harapan anak didik pada Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

3. Sikap syukur

Syukur adalah bentuk keridhaan dan pengakuan atas rahmat Allah dengan penuh kerendahan hati yang dibuktikan dengan ucapan tindakan yang selaras dengan ucapan.²¹ Adapun syukur yang peneliti maksudkan di sini adalah Syukur luapan hati berbentuk tindakan, ucapan, perasaan senang, bahagia, legah setela melalui proses belajar mengajar pada siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al Aqsha Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara.

4. Sikap sabar

Sabar secara terminologi adalah menahan jiwa atau diri untuk tidak galau, menahan lisan untuk tidak mengeluh, serta menahan tangan untuk tidak memukul-mukul, menyobek baju, dan sebagainya.²²

Adapun sabar yang peneliti maksudkan di sini adalah sikap yang muncul di jiwa, maupun jasad dari berbagai bentuk nafsu, dan menerima segala sesuatu yang terjadi dengan senang hati pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Al Aqsha Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara setelah

²¹Kemenag RI, *Buku Siswa Akidah Ahklak MA Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014). 84.

²²Abdullah al Yamani, *Sabar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2018), 14.

melalui proses belajar mengajar.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dari tesis ini maka peneliti menjelaskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab kesatu, Konteks penelitian mencakup isu-isu mendasar yang menunjukkan bahwa tema/topik/judul/ penelitian tersebut penting dan menarik untuk diteliti. Pada bab ini dipaparkan diskursus teoretik tentang isu-isu penting dan menarik yang menjadi titik perhatian peneliti. Selain itu, diungkapkan pula isu-isu yang sedang berkembang di dalam realitas yang terkait dengan diskursus teoretik tersebut. pada akhirnya peneliti menemukan peluang untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang persoalan tersebut. Fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, perspektif teori berisi tentang pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian. Perspektif teori memuat deskripsi teoretik, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Perspektif teori dapat berupa definisi atau proposisi yang menyajikan pandangan tentang fokus penelitian yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi mengenai fenomena. Posisi perspektif teori dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pisau analisis. Teori tentang strategi guru akidah Akhlak dalam Menerapkan sikap syukur, qanaah dan sabar, kajian dalam perspektif Islam persoalan yang diteliti dan kerangka

berfikir.

Bab ketiga, berisi tentang kajian metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, analisis data dan keabsahan data. Dalam bagian ini peneliti juga perlu menjelaskan jenis penelitian, seperti etnografis, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, ekologis, partisipatoris, interaksi simbolis, kebudayaan, etnometodologis, atau hermeneutika.

Bab keempat, berisikan tentang hasil penelitian dan paparan data yang diperoleh di lapangan yang terdiri dari profil sekolah, hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru akidah akhlak dan diakhiri dengan analisis hasil penelitian. Bab kelima, berisi simpulan, implikasi dan saran.²³

²³Tim Penyusun, *Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah (PPKI)*, (Mojokerto: IKHAC, 2019), 31-36.